

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 458-464**  
**Licenced By Cc By-Sa 4.0**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14623380>**

## Interaksi Sosial Muslim Dengan Non Muslim Perspektif Hadis

**Mena Bahrah<sup>1</sup>, Aisyah Kara<sup>1</sup>, Abdul Rahman Sakka<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [menabahrah@gmail.com](mailto:menabahrah@gmail.com), [siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id](mailto:siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id), [abdrsakka@gmail.com](mailto:abdrsakka@gmail.com)

### Abstrak

Islam mengajarkan hubungan seorang manusia tidak hanya kepada Tuhannya, namun manusia juga diwajibkan untuk membangun hubungan dengan sesama manusia lainnya (Habluminnas). Hubungan tersebut juga tidak terbatas pada interaksi antar pemeluk agama yang sama. Islam telah mengajarkan cara berinteraksi dengan pemeluk agama lain melalui al-qur'an dan sunnah. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat hubungan social antara muslim dengan non-muslim menurut perspektif hadits. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun hasil dari artikel ini menunjukkan bahwasannya Rasulullah SAW telah menjelaskan bagaimana cara berinteraksi dengan non-muslim yaitu melalui hadits-haditsnya, seperti hadits tentang: bersikap baik kepada non-muslim, mendo'akan keluarga non- muslim yang memusuhi kita, bertukar hadiah dengan non-muslim, menerima hadiah dari non-muslim tanpa tahu niat baik atau buruk, melindungi hak non-muslim dan menghormati orang yang sudah wafat.

**Kata Kunci :** Interaksi Sosial, Non-Muslim, Hadits.

### Abstract

*Islam teaches the relationship of a human being not only to his Lord, but man is also obliged to build relationships with other human beings (Habluminnas). The relationship is also not limited to interactions between followers of the same religion. Islam has taught how to interact with followers of other religions through the Qur'an and sunnah. The purpose of writing this article is to look at the social relationship between Muslims and non-Muslims according to the perspective of Hadith. The method used in writing this article is a qualitative method with a literature review approach. The results of this article show that the Prophet Muhammad has explained how to interact with non-Muslims through his hadiths, such as the hadith about: being kind to non-Muslims, praying for non-muslim families who are hostile to us, exchanging gifts with non - Muslims, accepting gifts from non-Muslims without knowing good or bad intentions, protecting the rights of non-Muslims and respecting the dead.*

**Keywords:** Social Interaction, Non-Muslim, Hadith.

### Article Info

Received date: 21 December 2024

Revised date: 02 January 2024

Accepted date: 09 January 2024

### PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam kehidupan manusia merupakan suatu fitrah. Manusia diciptakan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Maka dibutuhkan orang lain untuk saling menyempurnakan setiap kebutuhan dan kekurangan. Dalam interaksi sosial, tidak ada batas yang mengharuskan seseorang hanya berinteraksi dengan sesama suku, bangsa, agama atau daerah. Manusia dituntut mampu berinteraksi dengan siapa pun dan apa pun latar belakang budaya atau kepercayaannya. Sikap saling menghargai antar umat beragama atau yang sering disebut dengan toleransi merupakan salah satu agenda besar negara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.<sup>1</sup> Hal tersebut dilatar belakangi oleh demografi bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Demi menjaga keutuhan bangsa, negara berusaha menciptakan tatanan yang dapat mengatur kerukunan umat beragama. Hal tersebut sebagai tameng untuk menghindari pertikaian antar umat beragama.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang terjadi sebelum-sebelumnya, Indonesia tak luput dari berbagai konflik sosial yang disebabkan oleh tiadanya rasa toleran. Toleran yang merupakan sikap saling menghargai di

<sup>1</sup> Nur Lu'lu'il Maknunah, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)*. (Fakultas Ushuluddin, UIN Yogyakarta. 2016), h.17

lingkup perbedaan ini bisa saja terlempar jauh dari karakter individu masyarakat Indonesia. Berbagai kasus pernah terjadi, seperti pengrusakan rumah ibadah sampai pelarangan aktivitas keagamaan, menghina dan menghardik pemeluk agama minoritas di lingkungan rumah, mengucilkan dan lain sebagainya cerminan sikap yang tidak terpuji.<sup>2</sup>

Apabila hal ini terus terjadi maka akan berdampak buruk bagi negara Indonesia. Pemikiran-pemikiran dari luar ideologi bangsa akan mudah masuk ke Indonesia karena lemahnya rasa kesatuan dan persatuan. Untuk itu salah satu agenda besar Kementerian Agama adalah menyebarkan pemahaman moderasi beragama. Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari terma toleransi, atau toleran. Moderasi beragama adalah proses, dan toleransi adalah hasil atau buah (*outcome*) jika moderasi diterapkan.<sup>3</sup>

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing.

Rasulullah saw telah memberikan contoh kepada umatnya tentang tatacara berinteraksi dengan non-muslim, baik yang beragama Yahudi maupun Majusi. Dalam hal sosial memang tidak ada batasan muslim dengan non-muslim untuk saling berinteraksi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai batasan-batasan interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh muslim dan non-muslim merupakan hal yang sangat penting untuk didiskusikan. Islam adalah agama yang inklusif yang mana dalamnya telah diatur berbagai persoalan mulai dari adab, ibadah hingga masalah social ini. Sehingga diharapkan masyarakat muslim tidak akan salah kaprah dalam memaknai toleransi dan interaksi sosial antara muslim dengan non-muslim. Ketika seorang muslim tidak mau berinteraksi dengan non-muslim, maka akan menjadikan agama Islam eksklusif, sikap eksklusif akan memunculkan pemikiran merasa benar sendiri yang berujung pada fanatisme, radikalisme ataupun ekstremisme. Dalam artikel ini akan dijelaskan bagaimana Rasulullah saw dalam hadits-haditsnya mengajarkan umatnya cara berinteraksi dengan non-muslim.

## METODE

Metode penelitian merupakan langkah yang diambil oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dalam rangka mendukung dan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ia temukan. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reserch*). Data yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan berasal dari buku, jurnal atau tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang terkait dengan interaksi social antara muslim dengan non-muslim menurut perspektif hadis. Data tersebut berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: hadis Nabi saw, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep-konsep interaksi social dengan non-muslim. Adapun sumber data yang digunakan untuk menggali data penelitian terdiri dari dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu hadis Nabi saw dan kitab suci Al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal, atau artikel yang membahas dan terkait dengan Islam dan toleransi.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama- sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama- sama menyentuh. Dengan adanya kata bersama-sama maka dapat diartikan bahwasannya interaksi social tidak terbatas pada hubungan antar individu saja, sebagaimana yang didefinisikan oleh Dwi Narwoko

<sup>2</sup> Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran Ketuhanan, Agama Dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta Selatan: Penebit Hikmah, 2003), h.45-46.

<sup>3</sup> Mahar Dhika, *Pengaruh Prasangka Dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Toleransi Beragama Pada Anggota Front Pembela Islam (FPI)*. (Fakultas Psikologi, UIN Jakarta. 2015), h.29

<sup>4</sup> Eka Nam Sihombing, dan Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, (Malang: Intrans Publishing, 2022), h.48.

dan Bagong Suyanto yang mengartikan interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulistyowati dan Soekanto, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Elly M Setiadi dan Usman Kolip, bahwasannya interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.<sup>6</sup>

Dari penjelasan-penjelasan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya interaksi sosial adalah sebuah hubungan antar manusia dalam menjalani kehidupannya dengan manusia lainnya, baik bentuknya perorangan/individu, individual dengan kelompok atau antar hubungan antar kelompok.

## B. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

1. Adanya dua orang pelaku atau lebih.
2. Adanya hubungan timbal balik antar pelaku.
3. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
4. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Menurut Santosa ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan.  
Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.
2. Ada individu.  
Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
3. Ada tujuan  
Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.<sup>7</sup>

## C. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

1. Kontak sosial,  
Yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:
  - a) Antara orang perorangan Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
  - b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
  - c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jilid 13, Cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.596.

<sup>6</sup> Yesmil Anwar, Adan g, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h.194.

<sup>7</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.153-154.

sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.<sup>8</sup>

## 2. Komunikasi,

Yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>10</sup> Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.<sup>9</sup>

Dalam berkomunikasi diperlukan adanya interaksi. Interaksi merupakan sebuah bentuk timbal balik antar makhluk sosial untuk mengetahui pesan yang disampaikan. Berinteraksi tidak hanya saling berbicara saja melainkan bagaimana bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Didalam islam, setiap perilaku atau perbuatan harus berlandaskan dengan tauhid, sehingga akan tercipta suatu hubungan interaksi sosial yang baik dan bermoral sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Interaksi bukan berarti dapat dilakukan dalam menyampaikan perkataan saja, tapi bagaimana bisa kita terapkan dalam kehidupan. Interaksi tidak akan terjadi apabila tanpa adanya pemicu atau sebab terjadinya interaksi sosial itu sendiri. Dalam berinteraksi tidak ada batasan baik itu suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya semua akan saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

### D. Interaksi Sosial dengan Non Muslim Perspektif Hadis

Jika di dalam Al-Qur'an non-Muslim disebut sebagai kafir, yang kita pahami bahwa mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka secara terminologis, Said Hawa, dikutip dari Syamsul Hadi Untung memberikan pengertian bahwa kafir adalah orang yang ingkar terhadap kebenaran Islam.<sup>10</sup>

Sedangkan Khairul Hamin mengatakan kata non-Muslim merupakan lawan kata dari Muslim itu sendiri. Penyebutan kata Muslim dalam pembahasan tema ini erat kaitannya dengan masalah agama yang dianut oleh seseorang. Jika Muslim adalah orang yang beragama Islam, maka non-Muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Dengan kata lain non-Muslim adalah orang yang menganut agama selain agama Islam seperti agama Yahudi, Nasrani (Kristen), Hindu, Budha, Konghucu dll. Jadi kata non-Muslim sangat identik dengan kata kafir yang ada di dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Pengertian non-muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain islam. Oleh karena islam yang di bawa nabi Muhammad sebagai penyempurnaan agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya, maka agama islam yang di bawa oleh nabi Muhammad merupakan agama islam terakhir. Dengan demikian pengertian non-muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad. Pengertian non-muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka *non-muslim* berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam.

Berikut hadist yang menjelaskan interaksi dengan non muslim, diantaranya:

#### 1. Bersikap baik kepada Non Muslim

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما قالت: قدمت علي أمي وهي مشركة في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فاستفتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت: وهي راغبة، أفأصل أمي؟ قال: نعم

Artinya:

<sup>8</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, Agama & Konflik Sosial, *Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), h.33.

<sup>9</sup> A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h.163.

<sup>10</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tmhid*, (Jakarta: Robbani Press, 2008), h.288.

<sup>11</sup> Muhsin Mahfudz, "Kontruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili", *al-Fikr*, vol. 14, no. 1 (2010), h.34.

Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq bersabda, "Ibuku datang kepadaku ketika dia masih seorang musyrik, jadi aku bertanya kepada Rasulullah, 'Ibuku, telah datang mengunjungiku dan dia mengharapkan (kebaikanku). Haruskah saya menjaga hubungan baik dengannya?' Dia (damai dan berkah besertanya) menjawab, 'Ya, menjaga hubungan baik dengan ibumu'." (HR Bukhari dan Muslim).<sup>12</sup>

Melalui hadits di atas, terlihat bahwasannya Rasulullah saw masih memerintahkan seorang muslim untuk menjaga hubungan baik dengan orang tuanya yang non-muslim. Hal ini perlu ditegaskan agar hubungan keluarga tidak terputus karena biasanya bila seorang anak memilih agama yang berbeda dengan orang tuanya, tidak semua orang tua langsung setuju. Bila hal itu terjadi, maka kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya tetap harus dilaksanakan.

## 2. Mendoakan keluarga non-muslim yang memusuhi kita

قال أبو هريرة رضي الله عنه: قدم طفيل بن عمرو الدوسي وأصحابه على النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: يا رسول الله إن دوساً عصت وأبت فادع الله عليهم. فقال: "اللهم اهد دوساً وأت بهم

Artinya

Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata Thufail bin 'Amru Ad-Dausiy dan para sahabatnya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku Daus telah ingkar kepada Allah dan enggan masuk Islam, untuk itu mohonlah kepada Allah agar mereka dibinasakan". Atau dikatakan kepada Beliau; "Suku Daus telah binasa". Maka Beliau berkata: "Ya Allah, tunjukilah suku Daus dan berikanlah petunjuk kepada mereka". (HR Bukhari).

Di dalam hadits ini Rasulullah SAW lebih memilih untuk mendo'akan kaum yang kafir agar mendapatkan hidayah daripada mengutuk mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Rasulullah SAW ingin mengajarkan sebagaimana pun seseorang berbuat sesuatu yang buruk kepada kita, tugas kita adalah mendo'akan supaya orang tersebut diberi hidayah.<sup>13</sup>

## 3. Bertukar hadiah dengan non-muslim

أن عمر بن الخطاب رأى حلة سيرة عند باب المسجد، فقال: يا رسول الله، لو اشتريت هذه، فلبستها يوم الجمعة، وللوفد إذا قدموا عليك. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما يلبس هذه من لا خلاق له في الآخرة. ثم جاءت رسول الله صلى الله عليه وسلم منها حلل، فأعطى عمر بن الخطاب رضي الله عنه منها حلة، فقال: يا رسول الله، كسوتنيها، وقد قلت في حلة عطار ما قلت؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني لم أكسها لتلبسها، فكساها عمر بن الخطاب رضي الله عنه أختاً له بمكة مشركاً

Artinya

Bahwa 'Umar bin Al Khaththab melihat pakaian sutera di depan pintu masjid, maka ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya tuan beli pakaian ini lalu tuan kenakan pada hari Jum'at atau saat menyambut utusan (delegasi) bila datang menghadap tuan." Rasulullah SAW lalu menjawab: "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat." Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah SAW yang di antaranya ada pakaian sutera. Beliau lalu memberikan pakaian sutera tersebut kepada 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu, maka berkatalah 'Umar, "Wahai Rasulullah, tuan telah memberikan pakaian ini untukku, padahal tuan telah menjelaskan konsekwensi orang yang memakainya!" Rasulullah SAW bersabda: "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk kamu pakai." Maka 'Umar bin Al Khaththab memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang musyrik di kota Makkah." (HR Bukhari).<sup>14</sup>

## 4. Menerima hadiah dari non-muslim tanpa tahu niat baik atau buruk

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا جَاءَتْ أُمَّرَأَةً يَهُودِيَّةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا، فَحِينَ رَأَاهُ أَصَابَتْهُ بَادِرَتُهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَقْتُلُهَا؟ فَقَالَ: "لَا"، فَجَعَلَ أَنَا أَرَى أَثَرَ السُّمِّ فِي لِسَانِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya

Dari Anas bin Malik ra mengatakan bahwa, ada seorang wanita yahudi yang datang menemui Nabi SAW dengan membawa seekor kambing yang telah diracun, lalu

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syari'at Wa Manhāj*, terj. Abdul Hayyi al Kattani, (Depok: Gema Insani, 2013), h.62-67.

<sup>13</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah I-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, vol. 16, no.1 (Juni 2016), h.130- 131.

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīth*, Jilid 1, cet. 1, terj. Muhtadi (Jakarta: Gema Insani, 2012), h.2.

beliau memakannya. Kemudian, wanita itu diringkus dengan bukti daging tersebut dan dikatakan, *"Tidak sebaiknya kita bunuh saja?"* Beliau menjawab: *"Jangan."* Sejak itu, aku senantiasa melihat bekas racun tersebut pada anak lidah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. (HR Bukhari)<sup>15</sup>

##### 5. Melindungi hak non-muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رَائِحَتَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

###### Artinya

Dari Abdullah bin Amru, Nabi SAW bersabda, *"Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu'ahid) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun."* (HR Bukhari)<sup>15</sup>

Hal ini sangat relevan dengan yang terjadi di Indonesia, dimana pemimpin bangsa Indonesia selalu berasal dari muslim. Maka masyarakat muslim sebagai mayoritas dilarang untuk mengganggu ketenangan masyarakat lainnya, terutama non-muslim. Masyarakat muslim harus bersikap toleran dan tetap menjaga interaksi social dengan non-muslim secara baik dan damai.

##### 6. Menghormati jenazah termasuk non muslim

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَتَهَضَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ فَقَامَ مَعَهُ، فَقَالُوا: "يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ." فَقَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمْ جَنَازَةً فَقُومُوا." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

###### Artinya

Dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhua berkata, "Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi SAW berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu, kami tanyakan: *"Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang yahudi".* Maka Beliau berkata, *"Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah".* (HR Bukhari).

##### 7. Perdamaian dengan non-muslim

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا أَبُو أَمِيرٍ الْعَقَادِيُّ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ الْمُرْنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الصَّلَاحَ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا يُحَرِّمُ الْحَلَالَ أَوْ يُجِلُّ الْحَرَامَ، وَيَجُوزُ لِلْمُسْلِمِينَ أَنْ يَفْرُقُوا فِي الشَّرْطِ إِلَّا فِي شَرْطٍ يُحَرِّمُ الْحَلَالَ أَوْ يُجِلُّ الْحَرَامَ." (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

###### Artinya

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amru bin 'Auf Al Muzani dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perdamaian diperbolehkan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin boleh menentukan syarat kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."* (HR. Tirmidzi)<sup>16</sup>

## SIMPULAN

Interaksi social adalah sebuah hubungan antar manusia dalam menjalani kehidupannya dengan manusia lainnya, baik bentuknya perorangan/individu, individual dengan kelompok atau antar hubungan antar kelompok. Ciri-ciri interaksi sosial yaitu adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar pelaku, diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung serta mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Syarat terjadinya interaksi ada dua, yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Interaksi social antara muslim dengan non muslim sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya. Dalam hal social tidak ada batasan untuk berinteraksi dengan penganut agama lain. Yang perlu diperhatikan adalah interaksi tersebut tidak boleh menggoyahkan keyakinan tauhid seorang muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

<sup>15</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.38-44.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syari'at Wa Manhaj, terj. Abdul Hayyi al Kattani, (Depok: Gema Insani, 2013), h.58

- A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996),
- Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fī Al-Tafsīr Al-Maudhu'i*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002),
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015)
- Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Analisis*, vol. 16, no.1 (Juni 2016), h.130- 131.
- Eka Nam Sihombing, dan Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, (Malang: Intrans Publishing, 2022)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jilid 13, Cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Mahar Dhika, *Pengaruh Prasangka Dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Toleransi Beragama Pada Anggota Front Pembela Islam (FPI)*. (Fakultas Psikologi, UIN Jakarta. 2015)
- Muhsin Mahfudz, “Kontruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili”, *al-Fikr*, vol. 14, no. 1 (2010)
- Nur Lu'lu'il Maknunah, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)*. (Fakultas Ushuluddin, UIN Yogyakarta. 2016)
- Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tmhid, (Jakarta: Robbani Press, 2008)
- Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran Ketuhanan, Agama Dalam Transformasi Bangsa*, (Jakarta Selatan: Penebit Hikmah, 2003)
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syari'at Wa Manhāj*, terj. Abdul Hayyi al Kattani, (Depok: Gema Insani, 2013)
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syari'at Wa Manhāj*, terj. Abdul Hayyi al Kattani, (Depok: Gema Insani, 2013)
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Wasīth*, Jilid 1, cet. 1, terj. Muhtadi (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Yesmil Anwar, Adan g, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013)